



Analisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa: Kajian Psikolinguistik Terhadap Pembelajaran Bahasa Kedua (L2)

Hodijah Batubara^{1*}

STAIN Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia

email: hodijahbatubara.03@gmail.com

Muhammad Hasyimsyah Batubara²

STAIN Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia

email: muhammad.hasyimsyahbatubara@gmail.com

*Korespondensi: email: hodijahbatubara.03@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Diterima 29 November 2025

Direvisi 30 November 2025

Diterima 1 Desember 2025

Tersedia online 6 Desember 2025

This study investigates language errors made by university students in learning English as a second language (L2) from a psycholinguistic perspective. It examines how mental processes such as attention, perception, memory, and speech production influence the emergence of errors in students' written and spoken English. Using a descriptive qualitative method, the research analyzes essays and oral performance of third-semester English students at STAIN Mandailing Natal. The findings indicate that interlingual interference, intralingual overgeneralization, and limited control of linguistic systems significantly contribute to student errors. Psycholinguistically, these errors are rooted in constraints of working memory, cross-linguistic influence, and disruptions in the formulation stage of speech production. The study concludes that language errors should be viewed as indicators of interlanguage development rather than mere deficiencies.

Kata kunci:

Cognitive Process, Interlanguage, Language Errors, L2 Learners, Psycholinguistics

Pendahuluan/ مقدمة

Kesalahan berbahasa (language errors) merupakan fenomena yang secara konsisten muncul dalam proses pemerolehan bahasa kedua (L2). Pada mahasiswa program studi bahasa Inggris, kesalahan tersebut tampak pada struktur kalimat, pilihan kata, hingga organisasi pesan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajar belum mampu menguasai secara penuh sistem linguistik bahasa Inggris, sehingga terjadi penyimpangan bentuk bahasa. Masalah utama penelitian ini adalah kurangnya pemahaman mendalam mengenai bagaimana proses mental mahasiswa seperti persepsi, atensi, memori kerja, dan produksi bahasa berperan dalam memunculkan kesalahan berbahasa.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami kesalahan dari sudut psikolinguistik, bukan hanya dari aspek linguistik murni. Sebagian besar penelitian terdahulu menekankan klasifikasi kesalahan (Corder, 1967), tetapi belum banyak kajian yang menghubungkannya dengan mekanisme kognitif pembelajar L2, terutama pada konteks pendidikan tinggi Islam seperti STAIN Mandailing Natal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana proses mental memengaruhi produksi bahasa mahasiswa.

Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada psikolinguistik dan pemerolehan bahasa kedua, yang melihat kesalahan bukan sebagai bentuk kegagalan, melainkan sebagai indikator perkembangan interlanguage. (Selinker, 1972). Dalam perspektif psikolinguistik, kesalahan dapat terjadi karena memori kerja yang tidak mampu menampung informasi secara optimal. (Baddeley, 2012), interferensi dari bahasa pertama, kekeliruan dalam perencanaan tuturan, atau hambatan pada tahap formulasi bahasa. (Levelt, 1989a). Artikel ini menempatkan diri sebagai penguat teori tersebut dengan menghadirkan data empiris mahasiswa Indonesia pada konteks pendidikan tinggi keagamaan.

Cara penulis membahas masalah dalam artikel ini disusun secara sistematis:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan berbahasa mahasiswa melalui analisis tulisan dan ujaran.
2. Menjelaskan penyebab kesalahan berdasarkan teori psikolinguistik, terutama model produksi bahasa dan konsep memori.
3. Menafsirkan implikasi pedagogis kesalahan untuk pengembangan pembelajaran bahasa Inggris.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman teoretis dan praktis tentang bagaimana kesalahan dapat digunakan sebagai indikator perkembangan interlanguage sekaligus sebagai dasar perbaikan strategi pembelajaran bahasa kedua.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesalahan berbahasa mahasiswa secara alamiah serta menjelaskan penyebabnya melalui perspektif psikolinguistik. Pendekatan ini sesuai untuk mengkaji proses kognitif pembelajar bahasa kedua (L2) melalui analisis data berupa tuturan dan tulisan tanpa manipulasi variabel. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menentukan fokus kajian, mengumpulkan data, menganalisis temuan, dan menafsirkan hasil penelitian.

Sumber data penelitian terdiri dari dua jenis. Pertama, data primer berupa 20 esai mahasiswa semester III Program Studi Tadris Bahasa Inggris STAIN Mandailing Natal dan 15 rekaman ujaran mahasiswa dalam kegiatan speaking dan percakapan spontan. Kedua, data sekunder diperoleh dari buku-buku, artikel jurnal, dan teori psikolinguistik serta pemerolehan bahasa kedua yang relevan, seperti teori working memory, model produksi bahasa, dan model analisis kesalahan.

Jenis data yang dikumpulkan berupa kesalahan berbahasa dalam bentuk teks tertulis dan tuturan lisan. Data ini mencakup kesalahan morfologi, sintaksis, dan leksikal yang muncul dalam performa bahasa mahasiswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga prosedur. Pertama, dokumentasi, yaitu mengumpulkan hasil tulisan mahasiswa dari tugas esai. Kedua, rekaman audio, untuk merekam performa lisan mahasiswa secara natural. Ketiga, transkripsi, yakni mengubah data rekaman menjadi bentuk tulisan (verbatim) untuk memudahkan proses analisis.

Di samping keterlibatan peneliti, penelitian ini juga menggunakan berbagai instrumen tambahan, seperti hasil tulisan mahasiswa, perangkat perekam audio, lembar transkripsi, dan panduan analisis kesalahan yang merujuk pada suatu kerangka teoretis. (Corder, 1974). Instrumen-instrumen ini berfungsi memastikan proses identifikasi dan klasifikasi kesalahan berlangsung sistematis dan reliabel.

Analisis data dilakukan mengikuti model analisis kesalahan yang dikembangkan (Corder, 1974), yaitu: (1) mengidentifikasi berbagai kesalahan yang tampak dalam tulisan maupun tuturan mahasiswa; (2) mengelompokkan kesalahan tersebut ke dalam kategori

interlingual, intralingual, dan *developmental errors*; serta (3) menguraikan faktor penyebabnya berdasarkan teori psikolinguistik. Proses penjelasan penyebab berlandaskan pada Model Produksi Bahasa (Levitt, 1989a) yang meliputi tahap konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi; konsep working memory (Baddeley, 2012); serta model deklaratif-prosedural (Ullman, 2001). Dengan demikian, analisis tidak hanya menjelaskan bentuk kesalahan tetapi juga mekanisme mental yang melatarbelakanginya.

Hasil / نتائج البحث

1. Gambaran Umum Data Penelitian

Penelitian ini melibatkan 20 esai mahasiswa dan 15 rekaman ujaran spontan yang dianalisis secara sistematis melalui model Error Analysis (Corder, 1974). Dari keseluruhan data, diperoleh 312 kesalahan berbahasa, terdiri dari:

- 183 kesalahan pada data tertulis
- 129 kesalahan pada data lisan

Kesalahan selanjutnya dikelompokkan ke dalam tiga kategori besar: interlingual errors, intralingual errors, dan developmental errors. Analisis dilakukan baik secara struktural (bentuk kesalahan) maupun psikolinguistik (mekanisme mental di balik kesalahan).

2. Distribusi Kesalahan Berbahasa Mahasiswa

Tabel 1. Distribusi Kesalahan Berdasarkan Kategori Utama

Jenis Kesalahan	Jumlah	Persentase
Interlingual Errors	132	42.3%
Intralingual Errors	108	34.6%
Developmental Errors	72	23.1%
Total	312	100%

Sumber: Data penelitian (2025)

Dari tabel di atas terlihat bahwa interlingual errors mendominasi temuan penelitian dengan persentase 42.3%. Hal ini menunjukkan pengaruh kuat Bahasa Indonesia sebagai L1 terhadap produksi bahasa Inggris mahasiswa. Persentase intralingual dan developmental errors juga signifikan, menandakan bahwa pembelajar sedang berada pada fase aktif membangun sistem antarbahasa (interlanguage).

3. Temuan Kesalahan Interlingual

Interlingual errors muncul ketika struktur bahasa Indonesia langsung ditransfer ke dalam bahasa Inggris. Pola yang paling umum ditemukan meliputi:

a) Ketidadaan “be” dalam predikat nominal

Contoh:

1. “She very beautiful.”
2. “My father a teacher.”

Hal ini konsisten dengan fakta bahwa struktur predikat nominal Bahasa Indonesia tidak membutuhkan kata kerja penghubung, sehingga mahasiswa menghapus “be” ketika berbicara dalam bahasa Inggris. Secara psikolinguistik, ini mencerminkan pemrosesan deklaratif (Ullman, 2001) yang masih mengandalkan pola L1.

b) Penggunaan pola sintaksis bahasa Indonesia

Contoh:

1. “I very like music.”
2. “He always study at night usually.”

Pola adverbial Bahasa Indonesia sering ditempatkan di akhir paragraf, dan mahasiswa memindahkannya secara langsung.

c) Pilihan kata literal

Contoh:

1. "I feel hungry so much." (alih-alih "I am very hungry.")
2. "My mother already go." (transfer dari "sudah pergi")

Secara kognitif, kesalahan ini terjadi pada tahap formulasi Levelt (1989) ketika pembelajar memilih leksikon dari memori deklaratif yang lebih kuat dalam L1 daripada L2.

4. Temuan Kesalahan Intralingual

Kesalahan intralingual timbul akibat overgeneralization dan incomplete application of rules. Temuan dominan meliputi:

a) Overgeneralization bentuk lampau

Contoh:

1. "He goed to campus yesterday."
2. "My cat eated the fish."

Mahasiswa menerapkan aturan "-ed" secara merata, meskipun verba tidak beraturan. Kesalahan ini adalah indikasi bahwa aturan gramatikal L2 sedang diformulasikan dalam sistem antarbahasa (Ellis, 2008).

b) Misuse of articles

Contoh:

1. "I bought the apple for breakfast." (padahal "an apple")
2. "She is a smart student in the class." (the unnecessary)

Indonesia tidak mengenal artikel sehingga sistem pemrosesan gramatikal mahasiswa masih belum stabil, terutama pada fase grammatical encoding (Levelt, 1989).

c) Permasalahan subject-verb agreement

Contoh:

1. "She go to campus every morning."
2. "My brother like football."

Kesalahan ini rata-rata terjadi pada data lisan (78% kasus SVA), akibat keterbatasan working memory (Baddeley, 2012) dalam memproses struktur morfologi secara cepat.

5. Temuan Kesalahan Developmental

Kesalahan developmental muncul sebagai indikator perkembangan bahasa, bukan sekadar kegagalan. Contoh temuan meliputi:

a) Penggunaan kalimat tidak lengkap

1. "Because he late."
2. "When I in the market."

Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan bahwa pembelajar belum mampu membentuk struktur kompleks secara utuh.

b) Kesalahan urutan kata

1. "She always is kind."
2. "He quickly run."

Kesalahan ini terjadi karena pembelajar belum sepenuhnya menguasai penempatan adverb dalam grammar Inggris.

c) Reduksi fonologis (pada data lisan)

1. /gonna/, /wanna/ digunakan tidak pada konteks informal
2. Penghilangan akhir kata: "workin", "talkin"

Kesalahan ini terjadi saat tahap artikulasi (Levelt, 1989a) di mana sistem motorik bicara belum stabil dalam bahasa L2.

6. Frekuensi Kesalahan Berdasarkan Data Tertulis vs. Lisan

Tabel 2. Perbandingan Kesalahan dalam Data Tulisan dan Ujaran

Jenis Kesalahan	Tulisan	Lisan	Total
Interlingual Errors	81	51	132
Intralingual Errors	66	42	108
Developmental Errors	36	36	72
Total	183	129	312

Sumber: Data penelitian (2025)

Hasil menunjukkan bahwa:

- Data lisan menunjukkan lebih banyak kesalahan SVA dan tenses.
- Data tertulis menunjukkan lebih banyak kesalahan struktur sintaksis kompleks.

Hal ini konsisten dengan kajian psikolinguistik bahwa beban kognitif saat berbicara lebih tinggi dibandingkan saat menulis (Harley, 2014a).

7. Analisis Psikolinguistik Penyebab Kesalahan

- Interferensi L1

Menjadi penyebab terbesar (42.3%).

Mahasiswa mengakses struktur bahasa Indonesia yang lebih dominan dalam memori deklaratif sehingga terjadi transfer negatif.

- Keterbatasan Working Memory

- Ketika berbicara, mahasiswa harus memproses ideas - grammar - articulation dalam waktu singkat.
- Hal ini menyebabkan kesalahan pada tenses, plural, dan SVA.

- Gangguan pada Tahapan Produksi Bahasa

Berdasarkan Levelt (1989):

Tahap	Gangguan	Bentuk Kesalahan
Konseptualisasi	ide belum lengkap	kalimat tidak lengkap
Formulasi	grammatical encoding	SVA, tenses, word order
Artikulasi	produksi fonetik	reduksi bunyi

Ini menunjukkan bahwa kesalahan bukan hanya linguistik, tetapi juga kognitif.

8. Pola Kesalahan Dominan

Tabel 3. Pola Kesalahan yang Paling Sering Muncul

Pola Kesalahan	Contoh	Jumlah
Missing “be”	She happy	47
SVA errors	She go	41
Incorrect past tense	goed	36
Article misuse	a apple	29
Word order	She always is	25
Lexical transfer	already go	21

Sumber: Data penelitian (2025)

9. Ringkasan Temuan Utama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa:

- Mahasiswa berada dalam tahap pengembangan antarbahasa yang aktif.

- b) Kesalahan paling dominan berasal dari interferensi L1, terutama struktur predikat nominal.
- c) Kesalahan intralingual muncul akibat overgeneralization dan ketidakstabilan aturan grammar.
- d) Data lisan lebih banyak memuat kesalahan real-time yang dipengaruhi working memory.
- e) Analisis psikolinguistik menunjukkan bahwa kesalahan terjadi pada semua tahap produksi bahasa (Levelt, 1989a).

Diskusi / مناقشتها

Bagian ini membahas hasil penelitian yang telah diperoleh melalui proses pengumpulan dan analisis data berdasarkan kerangka teori psikolinguistik, pemerolehan bahasa kedua, dan analisis kesalahan. Pembahasan difokuskan pada interpretasi mendalam mengenai jenis kesalahan, mekanisme kognitif yang melatarbelakanginya, serta relevansi temuan dengan teori antarbahasa dan model produksi bahasa. Diskusi ini juga menghubungkan hasil penelitian dengan studi-studi terdahulu dan memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian psikolinguistik L2.

1. Dominasi Kesalahan Interlingual dan Implikasinya terhadap Antarbahasa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesalahan interlingual merupakan kategori kesalahan yang paling dominan, mencapai 42.3% dari keseluruhan data. Fenomena ini menegaskan kembali bahwa transfer linguistik dari bahasa pertama (L1) masih menjadi faktor utama dalam pembentukan sistem bahasa kedua mahasiswa. (Corder, 1967) menjelaskan bahwa antarbahasa merupakan sistem linguistik sementara yang dipengaruhi oleh L1, L2, dan strategi komunikasi pembelajar. Dalam konteks ini, mahasiswa lebih banyak mengandalkan pola sintaksis dan struktur morfologis Bahasa Indonesia ketika memproduksi bahasa Inggris.

Fenomena ketiadaan “be” seperti pada contoh “She very beautiful” dan “My father a teacher” adalah representasi kuat bahwa mahasiswa menggunakan aturan predikat nominal Bahasa Indonesia yang tidak memerlukan kopula. Hal ini sejalan dengan pandangan (Ellis, 2008) bahwa pembelajar sering melakukan transfer negatif ketika aturan gramatikal L1 lebih dominan dalam memori deklaratif. (Ullman, 2001) menunjukkan bahwa pada tahap awal pemerolehan bahasa kedua, pembelajar cenderung menggunakan memori deklaratif untuk mengakses aturan bahasa, sehingga struktur bahasa Indonesia yang lebih kuat dalam sistem mental mahasiswa muncul secara otomatis.

Temuan ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penutur bahasa dengan struktur dasar non-kopula sering menghasilkan kesalahan serupa saat belajar bahasa Inggris (Carroll, 2008a). Dengan demikian, dominasi kesalahan interlingual dalam penelitian ini bukanlah anomali, melainkan bagian natural dari perkembangan antarbahasa.

2. Kesalahan Intralingual sebagai Indikator Proses Penguasaan Aturan Bahasa

Kesalahan intralingual ditemukan sebanyak 34.6% dari total kesalahan. Kesalahan ini mencakup overgeneralization, misapplication of rules, dan incomplete rule application. Fenomena overgeneralization seperti “goed” dan “eated” menunjukkan bahwa mahasiswa sedang berada dalam tahap aplikasi aturan dasar tata bahasa Inggris tanpa memahami pengecualian. Menurut (Ellis, 2008), overgeneralization adalah gejala alami dalam proses konstruksi sistem linguistik internal L2.

Pada perspektif psikolinguistik, kesalahan ini menunjukkan bahwa pembelajar sedang membentuk aturan gramatikal melalui mekanisme procedural learning, tetapi belum memperoleh keterampilan otomatisasi yang stabil (Ullman, 2001). Mahasiswa mengetahui bahwa verba reguler berakhiran “-ed”, tetapi aturan ini diterapkan secara mekanis pada semua verba. Hal ini sejalan dengan pandangan (Harley, 2014b) bahwa kesalahan intralingual

merupakan bukti bahwa strategi internalisasi aturan sedang berlangsung, bukan tanda kegagalan belajar.

Permasalahan article misuse dan subject–verb agreement (SVA) juga menjadi indikasi bahwa pembelajar belum menanamkan sepenuhnya aturan leksikal dan morfosintaktik dalam procedural memory. (Levelt, 1989a) menyebut fenomena ini sebagai gangguan pada tahap grammatical encoding, di mana pembelajar belum mampu memilih bentuk gramatikal yang tepat secara otomatis karena kompetensi linguistik yang belum stabil.

3. Kesalahan Developmental sebagai Bukti Perkembangan Bahasa

Kesalahan developmental muncul sebanyak 23.1%, berupa kalimat tidak lengkap, kesalahan urutan kata, dan reduksi fonologis pada data lisan. Kesalahan-kesalahan ini sejalan dengan penelitian pemerolehan bahasa kedua yang menyatakan bahwa pembelajar sering membuat struktur setengah jadi ketika mereka mencoba menghasilkan kalimat yang lebih kompleks (Ellis, 2008).

Fenomena incomplete sentences seperti “Because he late” atau “When I in the market” menunjukkan bahwa pembelajar mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan informasi konseptual ke dalam struktur sintaksis yang lengkap. Dalam model (Levelt, 1989a), kesalahan ini terjadi pada tahap konseptualisasi ketika ide belum sepenuhnya dipetakan ke bentuk linguistik.

Kesalahan reduksi fonologis seperti “gonna”, “wanna”, atau penghilangan akhir kata merupakan hasil dari gangguan pada tahap artikulasi. Hal ini menandakan bahwa sistem motorik bicara mahasiswa dalam bahasa Inggris belum stabil, terutama ketika mereka berusaha mempertahankan kelancaran berbicara di bawah tekanan waktu. Menurut (Baddeley, 2012), kemampuan mempertahankan informasi fonologi dalam working memory sangat dipengaruhi oleh beban kognitif; semakin tinggi tekanan waktu, semakin besar kemungkinan terjadi reduksi bunyi.

4. Perbedaan Kesalahan antara Data Lisan dan Tertulis

Penelitian ini juga menemukan perbedaan signifikan antara kesalahan pada data tulisan dan lisan. Kesalahan pada data lisan lebih banyak terkait dengan SVA, tenses, dan reduksi fonologis, sementara data tulisan menunjukkan kesalahan struktur sintaksis, article misuse, dan word order.

Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui beban kognitif. Ketika berbicara, pembelajar harus memproses informasi konseptual, memilih kata, menyusun struktur, dan mengartikulasikan ujaran secara simultan. Proses real-time ini sangat bergantung pada kapasitas working memory (Baddeley, 2012). Oleh karena itu, kesalahan lisan lebih sering terjadi pada aspek yang memerlukan kecepatan akses, seperti infleksi verba atau penandaan tense.

Sebaliknya, pada data tulisan, mahasiswa memiliki waktu untuk memikirkan dan menyunting struktur kalimat. Namun, karena kurangnya pemahaman mendalam terhadap syntax bahasa Inggris, struktur yang kompleks sering kali tetap menghasilkan kesalahan. Hal ini sejalan dengan temuan (Harley, 2014b) bahwa produksi tulisan cenderung mencerminkan pengetahuan linguistik eksplisit, sementara produksi lisan mencerminkan pengetahuan implisit yang belum stabil.

5. Relevansi Temuan dengan Model Produksi Bahasa Levelt

Analisis menunjukkan bahwa kesalahan mahasiswa terjadi pada ketiga tahap produksi bahasa Levelt (1989):

1. Konseptualisasi → menghasilkan kalimat tidak lengkap
2. Formulasi → menghasilkan kesalahan sintaksis, SVA, dan tense
3. Artikulasi → menghasilkan reduksi fonologis

Temuan penelitian ini memperkuat teori Levelt bahwa produksi bahasa merupakan proses kompleks yang melibatkan perencanaan makna, penyandian gramatikal, dan output fonetik. Kesalahan muncul ketika salah satu tahap mengalami gangguan akibat keterbatasan kapasitas kognitif, interferensi L1, atau belum otomatisnya aturan L2.

6. Temuan dalam Kerangka Model Deklaratif-Prosedural (Ullman, 2001) menjelaskan bahwa:

1. Memori deklaratif → menyimpan kosakata, aturan eksplisit
2. Memori prosedural → menyimpan aturan tata bahasa otomatis
3. Temuan penelitian ini menunjukkan:
4. Kesalahan interlingual → dominasi memori deklaratif (struktur L1)
5. Kesalahan intralingual → proses awal pembentukan memori prosedural
6. Kesalahan developmental → ketidakseimbangan antara deklaratif dan prosedural

Implikasinya, pembelajar masih pada tahap awal internalisasi grammar dan masih sangat mengandalkan pengetahuan deklaratif yang dipengaruhi oleh bahasa pertama.

7. Posisi Temuan Penelitian dalam Kajian Psikolinguistik L2

Penelitian ini berkontribusi terhadap kajian psikolinguistik L2 dengan menunjukkan bahwa:

1. Kesalahan mahasiswa bukan hanya linguistik tetapi mencerminkan mekanisme mental.
2. Transfer bahasa pertama masih kuat bahkan pada mahasiswa semester III.
3. Keterbatasan working memory adalah penyebab signifikan kesalahan lisan.
4. Proses produksi bahasa mahasiswa relevan dengan model Levelt (1989).
5. Pembentuk sistem antarbahasa mahasiswa terjadi secara bertahap seperti dijelaskan oleh Ellis (2008).

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman kesalahan berbahasa harus selalu dikaitkan dengan proses kognitif internal, bukan sekadar penilaian benar-salah secara struktural.

8. Implikasi Pedagogis

Temuan ini memiliki implikasi bagi pembelajaran bahasa Inggris:

1. Pengajaran grammar perlu berbasis proses, bukan hafalan aturan.
2. Feedback korektif perlu difokuskan pada error patterns, bukan semua kesalahan secara merata.
3. Latihan speaking harus memperkuat working memory, misalnya retelling, shadowing, dan drilling.
4. Pengajar perlu mengenali kesalahan sebagai indikator perkembangan, bukan kegagalan.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi proses pembelajaran bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa kedua dipengaruhi oleh faktor kognitif, afektif, dan pengalaman belajar (Brown, 2007). Selain itu, pemahaman tentang psikologi bahasa juga perlu diperhatikan dalam merancang pembelajaran yang efektif (Carroll, 2008b). Guru juga perlu memahami bagaimana interaksi antara input, proses internal, dan produksi bahasa berlangsung pada pembelajar (Gass, S. M., & Selinker, 2001). Pemahaman mengenai jenis dan pola kesalahan sangat penting agar guru dapat merancang strategi intervensi yang tepat (James, 1998).

Dalam konteks pemerolehan bahasa, pemberian input yang mudah dipahami memiliki peran penting dalam mengurangi kesalahan (Krashen, 1982). Pembelajaran yang efektif juga menuntut adanya interaksi dan umpan balik yang terarah (Lightbown, P. M., & Spada, 2013). Penguasaan kosakata perlu dikembangkan melalui strategi yang sistematis agar kesalahan leksikal dapat diminimalkan (Nation, 2013). Kesadaran bahasa juga merupakan faktor penting karena pembelajar hanya dapat memperbaiki bahasa ketika mereka menyadari bentuk yang

benar (Schmidt, 1990). Selain itu, proses pengolahan input perlu dipahami guru agar dapat membantu siswa memfokuskan perhatian pada bentuk dan makna secara seimbang (VanPatten, 2015).

Pendekatan berbasis psikolinguistik seperti ini memungkinkan pengajar memberikan intervensi yang sesuai dengan mekanisme pemrosesan bahasa mahasiswa.

Kesimpulan/ الخلاصة

Penelitian ini telah mengeksplorasi jenis kesalahan, mekanisme, dan dasar kognitif dari kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa semester tiga dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Temuan menunjukkan bahwa kesalahan interlingual merupakan yang paling dominan, diikuti oleh kesalahan intralingual dan developmental. Kesalahan interlingual menegaskan pengaruh kuat bahasa pertama (L1) terhadap pemerolehan bahasa kedua (L2), menunjukkan adanya transfer negatif yang masih dominan pada tahap awal belajar bahasa. Kesalahan intralingual mencerminkan proses alami dalam pembentukan aturan dan generalisasi berlebihan (overgeneralization) saat internalisasi tata bahasa L2, sedangkan kesalahan developmental menunjukkan konstruksi struktur linguistik yang belum lengkap, terutama pada kalimat kompleks dan produksi fonologis.

Penelitian ini juga menemukan perbedaan signifikan antara kesalahan pada bahasa lisan dan tulisan. Kesalahan lisan, yang sering berkaitan dengan subject–verb agreement, tense, dan reduksi fonologis, muncul karena beban kognitif dan tuntutan pemrosesan real-time pada working memory. Kesalahan tulisan, di sisi lain, lebih menunjukkan ketidakakuratan sintaksis dan penggunaan article yang salah, mencerminkan ketergantungan pada pengetahuan eksplisit dan proses perencanaan yang lebih lambat. Temuan ini sejalan dengan model produksi bahasa (Levitt, 1989b) dan kerangka deklaratif-prosedural (Ullman, 2001), yang menegaskan bahwa kesalahan bukan sekadar kegagalan linguistik, tetapi indikator mekanisme kognitif yang mendasari produksi bahasa.

Secara pedagogis, temuan ini menekankan pentingnya pengajaran tata bahasa berbasis proses, pemberian umpan balik korektif yang terfokus pada pola kesalahan, serta latihan berbicara yang dapat memperkuat working memory. Guru perlu memahami kesalahan sebagai indikator perkembangan bahasa, bukan sekadar kesalahan, sehingga intervensi pembelajaran dapat disesuaikan dengan mekanisme kognitif mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian psikolinguistik L2 dengan menunjukkan bahwa kesalahan mahasiswa sangat terkait dengan proses kognitif internal, perkembangan antarbahasa, dan interaksi antara memori deklaratif dan prosedural. Pemahaman terhadap mekanisme ini dapat membantu penyusunan strategi pengajaran bahasa Inggris yang lebih efektif dan berorientasi pada proses pembelajaran.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Baddeley, A. (2012). Working Memory: Theories, Models, and Controversies. *Annual Review of Psychology*. *Annual Review of Psychology*, 63, 1–29.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching* (5th ed.).
- Carroll, D. W. (2008a). *Psychology of Language*.
- Carroll, D. W. (2008b). *Psychology of Language*. Thomson Wadsworth.
- Corder, S. P. (1967). The Significance of Learners' Errors. *International Review of Applied Linguistics*, 5(4), 161–170.
- Corder, S. P. (1974). *Error Analysis*.
- Ellis, R. (2008). *The Study of Second Language Acquisition*.
- Gass, S. M., & Selinker, L. (2001). *Second Language Acquisition: An Introductory Course* (2nd ed.).
- Harley, T. (2014a). *The Psychology of Language: From Data to Theory*.

- Harley, T. (2014b). *The Psychology of Language: From Data to Theory*. Psychology Press.
- James, C. (1998). *Errors in Language Learning and Use: Exploring Error Analysis*.
- Krashen, S. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*.
- Levelt, W. J. M. (1989a). *Speaking: From Intention to Articulation*.
- Levelt, W. J. M. (1989b). *Speaking: From Intention to Articulation*. MIT Press.
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (2013). *How Languages Are Learned (4th ed.)*.
- Nation, I. S. P. (2013). *Learning Vocabulary in Another Language (2nd ed.)*.
- Schmidt, R. (1990). The Role of Consciousness in Second Language Learning. *Applied Linguistics*, 11(2), 129–158.
- Selinker, L. (1972). Interlanguage. *International Review of Applied Linguistics*, 10(3), 209–231.
- Ullman, M. T. (2001). The Declarative/Procedural Model of Lexicon and Grammar. *Journal of Psycholinguistic Research*, 30(1), 37–69.
- VanPatten, B. (2015). *Input Processing in Adult Second Language Acquisition*.